



---

**Nilai Karakter Tari Ngejuk Ngakuk di SMA Negeri 1  
Kotabumi Lampung Utara**

**Supadmi\*<sup>1</sup>, R.Hidayatullah\*<sup>2</sup>, W.Mustika\*<sup>3</sup>**

**Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung**

**ABSTRACT**

The problem in this study is what kinds of the character value of the *ngejuk ngakuk* dance and how does the value appear in the learning process that aims to describe what the character values of *ngejuk ngakuk* dance and how these values appear in each learning. This study uses a descriptive qualitative type using some steps of method that are observation, interviews, and documentation of data sources for teachers and students. Data analysis includes reduction, presentation and conclusion. Based on the research that has been carried out, the character values that exist in the *ngejuk ngakuk* dance are the value of confidence, the value of responsibility, the value of concentration, and the value of dexterity. Character values that arise from students in the second and third meetings are the value of responsibility and dexterity value, the fourth and fifth meetings are the value of responsibility, concentration value, and dexterity value. The four values in the dance appear at the seventh and eighth meetings.

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai karakter tari *ngejuk ngakuk* dan bagaimana munculnya nilai tersebut dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja nilai karakter tari *ngejuk ngakuk* dan bagaimana nilai tersebut muncul dalam setiap pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sumber data terhadap guru dan siswa. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, nilai karakter yang ada pada tari *ngejuk ngakuk* yaitu nilai percaya diri, nilai tanggung jawab, nilai konsentrasi, dan nilai kecekatan. Nilai karakter yang muncul dari peserta didik pada pertemuan kedua dan ketiga yakni nilai tanggung jawab dan nilai kecekatan, pertemuan keempat dan kelima yakni nilai tanggung jawab, nilai konsentrasi, dan nilai kecekatan. Keempat nilai yang ada di dalam tari muncul pada pertemuan keenam ketujuh dan kedelapan.

**Keywords:** Extracurricular, Character Value, *Ngejuk Ngakuk* Dance.

## PENDAHULUAN

Salah satu adat *pepadun* yang masih dilaksanakan dengan baik dalam masyarakat *Abung* Lampung Utara yaitu *titi gemati adat ngejuk-ngakuk* yang berartikan tradisi adat *ngejuk ngakuk*, di mana di dalamnya terdapat jenis, jenjang dan tata cara perkawinan adat Lampung. Prosesi *ngejuk ngakuk* sendiri dilaksanakan pada sebelum prosesi pernikahan dilakukan ketika keluarga mempelai wanita menyerahkan anak gadisnya (*ngejuk*) kepada pihak mempelai pria, sebaliknya pihak keluarga mempelai pria mengambil gadis tersebut (*ngakuk*). Biasanya kebudayaan adat istiadat seperti di atas dapat dijadikan sumber acuan atau dasar dalam pengembangan kebudayaan, begitu juga dalam hal ini di bidang seni tari.

Secara keseluruhan tarian ini menggambarkan bagaimana proses *ngejuk ngakuk* ini dilakukan dalam masyarakat *abung* ketika akan menyerahkan anak gadisnya kemudian diterima oleh pihak pria. Penggambaran dari prosesi adat ini dituangkan kedalam setiap gerak di dalam tari, yang mana dalam prosesi adat ini terdapat nilai budaya yang seharusnya dilakukan, diketahui serta dihayati oleh penari, generasi muda dan masyarakat Lampung secara lebih luas. Nilai budaya yang tertanam dalam masyarakat tersebut akhirnya menimbulkan kebiasaan yang akan membentuk karakter dari masyarakat.

Pembentukan karakter dapat diajarkan melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok sebagai seorang warga negara (Pemerintah Republik Indonesia, 2010:29). Saat ini pendidikan karakter menjadi masalah penting, hal ini disebabkan karena menurunnya moralitas bangsa yang ditunjukkan dengan meningkatnya tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja, misalnya kasus pembunuhan, pencurian, dan tindakan asusila yang kerap dilakukan oleh anak yang masih duduk dibangku Sekolah

Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah pertama (SMP) bahkan ada pula yang berasal dari anak Sekolah Dasar (SD). Poppy Iriani, Bidang Advokasi Lembaga Pendidikan Anak (LPA) Lampung, mengungkapkan, kekerasan seksual terhadap anak baik yang dilakukan sendiri-sendiri maupun bergerombol memang sudah menjadi momok dimasyarakat (Tribun, 2017). Salah satu Contohnya salah satu pelajar SMK di Lampung dengan inisial AR(16) mengakui telah melakukan tindakan asusila kepada RL(19) dengan awal mula ingin mencuri dirumah korban ternyata ketika melihat korban sedang tertidur tersangka melakukan hal keji tersebut.

Dewantara (1977) mengatakan bahwa yang dinamakan *budipekerti* atau watak atau dalam bahasa asingnya disebut *karakter* yaitu *bulatnya jiwa manusia* sebagai jiwa yang *berasas hukum kebatinan*. Orang-orang yang memiliki kecerdasan *budipekerti* itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasakan serta selalu memakai *ukuran, timbangan, dan dasar-dasar* yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal dengan pasti; yaitu karena watak atau *budipekerti* itu bersifat tetap dan pasti.

Pendidikan di Indonesia harus memposisikan karakter tidak hanya sekedar teoretis namun juga praktis, hal ini sejalan dengan pendapat Ketua Dewan Pembina Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) yang mengatakan bahwa salah satu alasan terjadinya kriminalitas yang menyeret pelaku anak usia dini dan remaja adalah sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah harus lebih memperhatikan moral dan etika peserta didik (Kompas, 12 Mei 2016). Sudah semestinya pendidikan menanamkan nilai moral yang lebih dalam kepada para peserta didik.

Pembentukan karakter pada peserta didik saat ini juga dapat dilakukan dengan mempelajari nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Pusat Kurikulum Banlitbang Kemendiknas bahwa nilai-nilai karakter berdasarkan budaya bangsa yang diharapkan hadir pada peserta didik dan seluruh masyarakat Indonesia adalah 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras,

6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat keangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut penting untuk diwujudkan dalam setiap jenjang pendidikan di sekolah sebagai pembentukan karakter peserta didik. Shihab dalam (Purwanto, ix:2016) mengatakan bahwa “Jati diri manusia sebagai makhluk sempurna terletak pada pembentukan karakternya berdasarkan keseimbangannya antara unsur-unsur kejadiannya, yang tercapai melalui pengembangan daya-daya yang dianugerahkan Tuhan.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana pendidikan seni khususnya tari berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik, yang mana peserta didik dalam hal ini merupakan remaja yang berusia produktif akan sangat dengan mudah terpengaruh terhadap hal baru baik yang bersifat positif maupun negatif. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tari peserta didik diberikan keterampilan dan pemahaman yang lebih tentang seni tari yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan watak kepribadian siswa serta pembelajaran nilai karakter.

Penelitian ini akan mencoba melihat apakah dalam proses pembelajaran gerak tari akan terjadi perubahan karakter dengan mempelajari dan menghayati nilai budaya yang ada dalam sebuah kesenian, khususnya di Ekstrakurikuler tari SMA Negeri 1 Kotabumi akan dilihat dengan mempelajari gerak dari tari *ngejuk ngakuk* yang setiap gerakannya memiliki makna serta nilai karakter. Kegiatan tersebut tidak menjadi jaminan seluruh siswa untuk tidak melakukan hal-hal negatif namun dapat mengurangi hal-hal negatif yang ada. Kegiatan ekstrakurikuler yang lain juga ikut berperan serta dalam pembentukan karakter siswa.

Alasan lain penelitian ini di SMA Negeri 1 Kotabumi sebagai subjek penelitian karena pembelajaran tari *ngejuk ngakuk* bertujuan untuk memberikan pengenalan, pengetahuan, pemahaman, apresiasi serta

pelestarian budaya yang ada pada tari *ngejuk ngakuk* masyarakat *Abung* Kotabumi Lampung Utara. Penelitian ini dikhususkan di Kotabumi karena penduduk asli Kotabumi adalah masyarakat *Abung*. Penelitian ini juga dilakukan agar generasi muda dapat melestarikan budaya dimulai dari budaya yang ada di daerahnya dalam hal ini akan dilihat dari pembelajaran tari. Meskipun tari *ngejuk ngakuk* hanyalah tari kreasi namun tari ini diangkat dari prosesi adat yang apabila di pelajari tariannya dan dijelaskan sejarahnya maka peserta didik diharapkan untuk dapat melestarikan adat serta dapat memahami nilai budaya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa penelitian ini dilakukan karena untuk melihat nilai apa saja yang ada dalam gerak tari *ngejuk ngakuk* serta bagaimana pengaruh nilai karakter yang akan terjadi pada proses pembelajaran gerak serta nilai dari tari *ngejuk ngakuk* dalam kegiatan *ekstrakurikuler* tari. Uraian di atas juga menjelaskan bahwa Lampung khususnya Lampung Utara memiliki sebuah tarian yang di dalamnya terdapat nilai budaya di mana nilai tersebut yang penting untuk diajarkan sebagai pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperoleh judul “Nilai Karakter Tari *Ngejuk Ngakuk* di SMA Negeri 1 Kotabumi”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Proses pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Dalam menganalisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai karakter dari tari *ngejuk ngakuk* di ambil dari kebiasaan masyarakat *abung* yang sampai saat ini masih melestarikan kebudayaan adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun, salah satunya yakni prosesi pernikahan adat yang disebut dengan

*ngejuk ngakuk*. Dalam adat *ngejuk ngakuk* menggambarkan bahwa masyarakat Lampung mempunyai tatanan hidup sosial yang teratur. Tatanan hidup dari masyarakat Lampung itu sendiri di ambil dari *piil pesenggiri*.

*Piil Pesenggiri* merupakan perwujudan dari harga diri masyarakat Lampung pada umumnya, namun pada masyarakat pepadun *piil pesenggiri* sangat jelas terlihat dan terealisasikan pada acara-acara adat. Unsur-unsur di dalam falsafah *Piil Pesenggiri* adalah *Nemui Nyimah* yang berarti sikap ramah tamah, *Nengah Nyapur* yang bermaknakan tentang kehidupan bersosialisasi, *Sakai Sambayan* yang berarti gotong royong, dan *Juluk adek* yang merupakan wujud pembaharuan.

Dari hasil wawancara dengan koreografer dalam tari *ngejuk ngakuk* nilai yang diangkat koreografer dalam karya nya yaitu : nilai percaya diri, nilai tanggung jawab, nilai konsentrasi dan nilai kecekatan. Keempat nilai tersebut diambil dari perilaku yang timbul di dalam masyarakat pada saat melaksanakan adat *ngejuk ngakuk*.

Keempat nilai tersebut tertuang dalam gerak yang ada di dalam tari *ngejuk ngakuk*. Ragam gerak wanita memiliki 8 ragam yaitu : Pengembangan gerak lapah teben, Pengembangan Sumber Melayang, Mampang bias, Pengembangan gerak kimbang, lenggang, tolak tebeng, maku racang, Pengembangan gerak esek gantung. Selanjutnya yakni 8 ragam gerak pria : nyubuk, petikan, Pengembangan ayun gantung, silat (amuk), permsi, salam hormat, gerak cangget, terima. Selain itu ada 3 gerak tambahan yakni gerak panggeh, simpuh dan badan.

Proses pembelajaran tari *ngejuk ngakuk* tersebut dilakukan di SMA Negeri 1 Kotabumi pada kegiatan ekstrakurikuler tari. Penelitian tersebut melihat bagaimana munculnya nilai karakter dalam pembelajaran gerak tari. Proses pembelajaran tari dilaksanakan pada hari kamis dan jum'at setelah KBM selesai. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diikuti oleh 10 orang siswa yang dibimbing oleh pelatih tari yaitu Bayu Pramudhita. Proses pembelajaran tari *ngejuk*

*ngakuk* di SMA Negeri 1 Kotabumi dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan.

Dalam proses pembelajaran siswa diberikan pengetahuan tentang makna dari *ngejuk ngakuk*. Pelatih mendemonstrasikan setiap gerak yang ada kemudian menjelaskan makna dari setiap gerakannya. Tujuannya agar siswa tidak hanya mampu menghafal gerak tapi juga dapat memaknai setiap gerak dengan penuh penghayatan sehingga wirasa dalam gerak dapat terlihat saat siswa menarikan tarian tersebut.

Tabel 1. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran nilai dan gerak tari *ngejuk ngakuk*

P	ASPEK			
	Nilai Percaya diri	Nilai Tanggung jawab	Nilai Konsentrasi	Nilai Kecekatan
1	-	-	-	-
2	-	9	-	4
3	-	1	-	7
4	-	10	1	3
5	-	2	2	7
6	1	7	2	7
7	7	7	7	7
8	3	7	4	7

Keterangan :  
P : pertemuan

Tabel di atas menjeaskan tentang kriteria yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran gerak. Nilai yang muncul dalam setiap pertemuan ditunjukkan dengan jumlah siswa yang memenuhi aspek nilai. Tabel hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa pada setiap pertemuan munculnya nilai yang ada melalui proses pembelajaran gerak. Pada pertemuan ke 7 seluruh nilai mendapatkan kategori yang sama dan stabil.

Proses yang dilalui dalam pembelajaran gerak serta makna dalam tari membuat peserta didik mau belajar untuk mengetahui kebudayaan yang ada di daerahnya serta dapat memberikan efek yang

baik antara sesama peserta didik. Sebab akibat yang muncul dari proses pembelajaran gerak dan makna tari adalah menambah pengetahuan tentang tari baru, menambah pemahaman tentang adat budaya sekitar, juga menambah pemahaman tentang bagaimana melestarikan budaya melalui pembelajaran tari serta mengerti tentang nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran tari antara sesama peserta didik.

Peserta didik yang terlihat menonjol pada awal pembelajaran adalah Muti dan Caca, kemudian Marga dan Anggun terlihat mengalami perubahan yang cukup baik menyusul kemampuan Caca dan Muti dalam proses pembelajaran baik dari segi gerak maupun segi sikap dibandingkan peserta didik yang lain. Hal ini terlihat jelas pada proses latihan, Muti dan Caca memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan peserta didik yang lain sedangkan Anggun dan Marga terlihat agak kurang namun dalam setiap proses latihan mereka berusaha semaksimal mungkin sehingga mereka mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sedangkan peserta didik lainnya yang mengikuti pembelajaran gerak hingga pertemuan kedelapan ini yaitu Andre, Irfan, dan Pridanti juga mengalami peningkatan namun tidak terlalu signifikan.

Kehadiran peserta didik berpengaruh pada menghafalan gerak dipertemuan kedelapan ini. Anggun, Caca, Muti, Irfan, dan Marga selalu menghadiri kegiatan ekstrakurikuler dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan. Andre dan Pridanti pernah sekali tidak hadir pada pertemuan pertama. Sagita dan Rahma hanya hadir sebanyak 3 kali pertemuan. Andini hadir sebanyak 6 kali pertemuan. Peserta didik yang mengikuti tes praktik hanya 7 orang yang mana sudah dijelaskan di atas. Kehadiran sangat berpengaruh pada kerjasama antar kelompok. Semakin sering hadir dan mengikuti kegiatan maka interaksi dan emosi peserta didik akan terjalin dan pembelajaran yang ingin dicapai akan terwujud.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka nilai yang muncul dalam setiap tari

pembelajaran gerak dan nilai tari terhadap sikap peserta didik terjawab sudah. Hasil dari pembelajaran gerak dan nilai tari dapat dikatakan berpengaruh terhadap sikap peserta didik dalam proses pembelajaran baik sikap terhadap diri sendiri (individu) sikap antara sesama penari dan sikap antara penari dengan pelatih sehingga seluruh peserta didik mampu menarikan tari *ngejuk ngakuk* dari awal hingga akhir dengan menggunakan iringan musik dan ekspresi wajah yang sesuai dengan tarian, serta dapat bergerak dengan lancar meskipun ada beberapa peserta didik yang masih merasa kesulitan dalam melakukan beberapa gerakan.

## TEMUAN

Berdasarkan data pembelajaran gerak dan makna tari terhadap sikap peserta didik dalam hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa temuan. Temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Nilai-nilai yang terdapat dalam suatu kebudayaan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan *ekstrakurikuler* yang muncul dalam kegiatan menari. Siswa diajarkan nilai percaya diri, tanggung jawab, konsentrasi dan kecekatan untuk dapat mampu peduli terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, memenuhi kewajiban, memberikan kontribusi terhadap masyarakat dalam pengembangan nilai budaya dan menciptakan keadaan yang lebih baik dengan kata lain memperkecil hal-hal negatif yang dilakukan oleh siswa. Munculnya nilai-nilai dalam tari oleh siswa karena melalui proses pengetahuan dan keyakinan siswa terhadap suatu pembelajaran nilai yang diyakini baik oleh siswa untuk dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

## SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan nilai karakter tari *ngejuk ngakuk* dalam masyarakat Abung Lampung Utara pada ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 1 Kotabumi. Deskripsi dimulai dari data nilai karakter yang ada dalam tari

kemudian ragam gerak yang ada di dalamnya yang dilanjutkan dengan proses pembelajaran gerak dan makna dalam tari dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan.

Pembentukan karakter peserta didik dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah melalui pembelajaran nilai karakter tari *ngejuk ngakuk* dalam masyarakat setempat. Kegiatan *ekstrakurikuler* tari *ngejuk ngakuk* yang nilai karakternya diterapkan pelatih kepada peserta didik memiliki 4 aspek penilaian yang nilainya tidak selalu muncul pada setiap pertemuan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan. Saat proses pembelajaran ada peserta didik yang tidak mengalami peningkatan dalam pembelajaran gerak yang mempengaruhi nilai yang muncul. Hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik dalam memiliki kemampuan yang berbeda-beda yang kemudian berpengaruh pada muncul tidaknya nilai yg ada.

Tubuh peserta didik sering terlihat kurang siap saat akan melakukan gerak hal ini karena pelatih tidak pernah memberikan olah tubuh kepada peserta didik. Peserta didik melakukan pemanasan secara mandiri dan tidak pernah dipandu oleh pelatih. Pelatih hanya mengajarkan gerak dan *espresi*, teknik dalam menari sebaiknya diberikan agar peserta didik dapat dengan siap dalam menerima gerak baru yang diberikan pelatih sebab hal ini berpengaruh dengan nilai percaya diri pada sikap awal dalam menari. Kemampuan awal peserta didik sangat berpengaruh dalam nilai percaya diri dan konsistensi. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih akan terlihat lebih percaya diri dan konsisten dalam melakukan gerak dibandingkan peserta didik yang memiliki kemampuan kurang.

Pada pertemuan satu belum muncul adanya nilai karakter pada peserta didik yang. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena peserta didik membutuhkan suatu proses penyesuaian dalam melakukan pembelajaran. Apabila tidak adanya nilai yang muncul pada peserta didik, berarti peserta didik membutuhkan waktu yang

lebih banyak dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran gerak tari.

Pada pertemuan kedelapan akan dilihat munculnya nilai karakter tari *ngejuk ngakuk* terhadap karakter peserta didik dari proses pertemuan pertama hingga pertemuan ketujuh. Pada pertemuan pertama sampai ketujuh nilai yang muncul dari peserta didik tidak stabil. Hingga pada akhirnya, pada pertemuan kedelapan nilai yang muncul dalam pembelajaran mengalami penurunan dari pertemuan ke tujuh.

## SARAN

Berdasarkan simpulan diatas, terdapat beberapa saran untuk pembelajaran nilai karakter tari *ngejuk ngakuk* dalam masyarakat Abung Lampung Utara, yaitu :  
Pelatih hendaknya memberikan teknik dasar tari agar peserta didik dapat dengan mudah menerima gerak sesuai dengan nilai karakter yang ada di dalamnya. Peserta didik juga membutuhkan bimbingan pelatih dalam melakukan pemanasan dan membutuhkan pengetahuan tentang teknik teknik tari agar tubuh peserta didik semakin siap dalam menari mulai dari kepala, badan, tangan, hingga kaki kemudian memberikan kebutuhan dalam gerak. Bagi guru seni budaya agar dapat meningkatkan pembelajaran karakter pada pembelajaran dikelas, agar peserta karakter yang terbangun akan menjadi semakin lebih baik lagi. Bila dilihat dari sisi pengalaman, kemampuan, serta daya tangkap peserta didik yang berbeda-beda maka sebaiknya pelatih dan membagi dengan adil pada setiap kelompok dalam tari. Hal ini sangat penting karena leader pada setiap kelompok dapat membimbing kelompoknya dalam mengingat gerak tari dan memudahkan pelatih dalam mengatur peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Pemerintah Republik Indonesia. (2010).  
*Pembangunan Karakter Bangsa Tahun  
2010-2015.*

Purwanto, Setyoadi. 2016. *Pendidikan  
Karakter melalui Seni.* Yogyakarta :  
Pustaka Pelajar.

Sistem Pendidikan Indonesia. (12 Mei 2016).  
*Kompas*, hlm 12.

Kekerasan seksual terhadap anak. (06 April  
2017). *Tribun*, hlm 10